

ABSTRACT

In the dynamics of the Catholic Church's life in Indonesia, the faithful's experience of faith often becomes trapped in routine, lacking the spiritual depth that touches the inner self. Meanwhile, contemporary culture frequently highlights the aesthetic dimension in various aspects of life. In this context, a theological approach that emphasizes beauty as a path toward truth and goodness becomes highly relevant. Hans Urs von Balthasar, a prominent Catholic theologian, developed a "theology of beauty" that places beauty as a fundamental dimension of divine revelation, alongside truth and goodness.

This study aims to explore Balthasar's thoughts on the theology of beauty in depth, focusing on how the aesthetic dimension of Christian faith can enrich the religious experience of the faithful. Using a qualitative-hermeneutic approach and literature study of Balthasar's major works, this research analyzes the relationship between the beauty of Christ as the center of revelation and the dynamics of faith experience among the faithful. It also highlights the importance of symbols, liturgy, and sacred art in shaping a more personal and transcendent faith consciousness.

The relevance of Balthasar's thought in the context of the Catholic Church in Indonesia becomes apparent in the challenges of proclaiming the faith within a pluralistic and increasingly visual society. The theology of beauty offers an approach capable of bridging faith and culture, and of revitalizing the appeal of the Gospel through an aesthetic dimension that touches the heart. By integrating the theology of beauty into pastoral life, liturgy, and catechesis, Indonesian Catholics can experience faith not only as something true and good, but also as beautiful and inspiring.

ABSTRAK

Dalam dinamika kehidupan Gereja Katolik di Indonesia, penghayatan iman umat sering kali terjebak dalam rutinitas tanpa kedalaman spiritual yang menyentuh pengalaman batin. Sementara itu, budaya kontemporer kerap menonjolkan dimensi estetis dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, pendekatan teologis yang menekankan keindahan sebagai jalan menuju kebenaran dan kebaikan menjadi sangat relevan. Hans Urs Von Balthasar, seorang teolog Katolik terkemuka, mengembangkan "teologi keindahan" yang menempatkan keindahan sebagai dimensi mendasar dalam pewahyuan ilahi, sejajar dengan kebenaran dan kebaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Balthasar tentang teologi keindahan, dengan menyoroti bagaimana dimensi estetis dalam iman Kristen dapat memperkaya pengalaman religius umat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-hermeneutik dan studi pustaka terhadap karya-karya utama Balthasar, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara keindahan Kristus sebagai pusat pewahyuan dengan dinamika penghayatan iman di tengah umat. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya simbol, liturgi, dan seni sakral dalam membentuk kesadaran iman yang lebih personal dan transenden.

Relevansi pemikiran Balthasar dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia terlihat dalam tantangan pewartaan iman di tengah masyarakat yang plural dan semakin visual. Teologi keindahan menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani iman dan budaya, serta menghidupkan kembali daya tarik Injil melalui dimensi estetika yang menyentuh hati. Dengan mengintegrasikan teologi keindahan dalam kehidupan pastoral, liturgi, dan katekese, umat Katolik di Indonesia dapat mengalami iman sebagai sesuatu yang bukan hanya benar dan baik, tetapi juga indah dan menggugah.